



HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 0-6 BULAN

Fenska Narly Makualaina¹✉, Crystin Evangelin Watunglawar², Nasrianti³, Fathia Fahkri Inayati Said⁴, Angela Librianty Thome⁵, Lisma Natalia Sembiring⁶, Yance Ronald Rainuny⁷, Yestiani Norita Joni⁸, Luther Walilo⁹

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9) Program Studi Keperawatan, Universitas Jayapura

✉ Corresponding author:
fenskanarlym@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi dan sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Namun pemberian ASI secara eksklusif masih rendah secara global termasuk di Indonesia. Hasil observasi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Arso Kota tahun 2024 sebanyak 81,6%. Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan bayi diberikan makanan tambahan dan susu formula sejak berusia 3 bulan karena bayi yang rewel. Pengetahuan sangat penting dalam mencegah kegagalan pemberian ASI eksklusif. Tujuan: Diketuinya hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Arso Kota. Metode: Jenis penelitian deskriptif korelasional dengan desain cross sectional studi dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang ibu bayi berusia 0-6 bulan menggunakan purposive sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil: Pengetahuan ibu bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Arso Kota tentang ASI Eksklusif sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 54 orang (75%) dan sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 63 orang (87,5%). Terdapat hubungan pengetahuan terhadap pemberian ASI Eksklusif di Puskemsas Arso Kota ($p\text{-value} = 0,004 < 0,05$). Kesimpulan: Hubungan pengetahuan signifikan terhadap pemberian asi eksklusif di Puskemsas Arso Kota. Saran: melakukan penyuluhan secara berkesinambungan dalam mencegah kegagalan ASI eksklusif.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Ibu, Pengetahuan

Abstract

Background: Breastfeeding (ASI) is essential for optimal growth and development. However, exclusive breastfeeding is still low globally, including in Indonesia. The results of observations of exclusive breastfeeding at the Arso City Health Center in 2024 showed that the rate was 81.6%. Mothers who did not provide exclusive breastfeeding were given additional food and formula milk since the age of 3 months due to fussy babies. Knowledge is very important in preventing failure of exclusive breastfeeding. Objective: To determine the relationship between maternal knowledge and exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months in the Arso City Health Center working area. Method: This was a descriptive correlational study with a cross-sectional study design with a sample size of 72 mothers of infants aged 0-6 months using purposive sampling, data collection using a questionnaire. The results were analyzed using the chi-square test. Results: Knowledge of mothers of infants aged 0-6 months at the Arso City Community Health Center about exclusive breastfeeding is mostly good knowledge as many as 54 people (75%) and most provide exclusive breastfeeding as many as 63 people (87.5%). There is a relationship between knowledge and exclusive breastfeeding at the Arso City Community Health Center ($p\text{-value} = 0.014 < 0.05$). Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and exclusive breastfeeding at the Arso City Community Health Center. Suggestion: that counseling be carried out continuously to prevent failure of exclusive breastfeeding.

Keyword : Breastfeeding Exclusive, Knowledge, Mother

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi dan sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal karena bayi akan memperoleh kekebalan tubuh serta kebutuhan gizi secara maksimal sehingga bayi tidak rentan terhadap penyakit infeksi dan alergi (Hatala, 2022). ASI mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan bayi dan dibekali enzim pencernaan yang membantu organ pencernaan bayi agar mencerna dan menyerap gizi (Putri, 2023). Sebagai makanan terbaik bagi bayi, ternyata pemberian ASI secara eksklusif yang diberikan selama 6 bulan pada bayi usia 0-6 bulan belum dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik. Hal ini terbukti terdapat kecenderungan terjadi penggeseran penggunaan susu formula pada sebagian kelompok masyarakat untuk konsumsi anak balitanya (Fatimah, 2023).

Laporan World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2022 melaporkan pemberian ASI eksklusif mencapai 67% tertinggi di negara - negara bagian Afrika mencapai 82% dan terendah di negara Asia dan Pasifik sebanyak 41% (WHO, 2023). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2022 yaitu sebesar 56,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (82,4%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Maluku (13,0%). Terdapat lima provinsi yang belum mencapai target program tahun 2022, yaitu Maluku, Papua, Gorontalo, Papua Barat, dan Sulawesi Utara. Cakupan ASI eksklusif di Papua sebesar 13,5% atau terendah kedua dari 34 provinsi (Kemenkes RI, 2022). Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kabupaten Keerom pada tahun 2023 mencapai 560 bayi (54,6%). Meningkat dari tahun 2024 yang mencapai 439 bayi (41%) (Dinkes Kab. Keerom, 2024).

Pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya pengetahuan ibu terhadap pentingnya ASI untuk bayi baru lahir. Selain itu juga faktor sosial budaya dapat berpengaruh dalam pemberian ASI Eksklusif. Kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif dapat disebabkan oleh adanya tradisi dan kepercayaan masyarakat sekitar yang mempercayai bahwa bayi tidak cukup bila hanya diberikan ASI. Sehingga adanya dorongan untuk ibu memberikan minuman atau makanan pada lainnya seperti pisang, susu formula, bubur, madu dan lainnya supaya dapat menambah berat badan bayi (Dewi, 2021).

Pengetahuan merupakan dasar seorang individu untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi termasuk pemberian ASI eksklusif (Putri, 2023). Penelitian Hatala (2022) menemukan hampir dari separuh ibu yang menjadi responden memiliki pengetahuan yang kurang baik dan menyebabkan rendahnya pemberian ASI Eksklusif. Tindakan seorang ibu untuk memberikan atau tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi merupakan aksi yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan penafsirannya atas suatu objek atau situasi tertentu (Sudirman, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Arso Kota tahun 2024 sebanyak 256 bayi dan sebanyak 47 bayi (18,4%) yang mendapatkan ASI eksklusif. (Laporan Puskesmas Arso Kota, 2024). Pada bulan Januari 2025 jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 254 bayi dan sebanyak 67 bayi (26,4%) bayi yang diberikan ASI eksklusif (Puskesmas Arso Kota, 2025).

Hasil wawancara pada 6 ibu bayi di Puskesmas Arso Kota terdapat 3 orang ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif menyatakan bahwa bayi dapat diberikan makanan tambahan dan susu formula sejak bayi berusia 3 bulan dan ibu merasa kasihan karena bayi yang rewel karena

merasa tidak kenyang. Sedangkan 3 ibu tetap memberikan ASI eksklusif karena merasa ASI adalah makanan yang terbaik bagi anaknya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Arso Kota Kabupaten Keerom”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif korelasional dengan desain cross sectional studi dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang ibu bayi berusia 0-6 bulan menggunakan purposive sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil dianalisis menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	n	Persentase (%)
1. Umur		
< 20 tahun	2	2,8
20-35 tahun	56	77,8
> 35 tahun	14	19,4
2. Pendidikan		
SD	3	4,2
SMP	9	12,5
SMA	46	63,9
Perguruan Tinggi	14	19,4
3. Paritas		
1 anak	26	36,1
2-4 anak	44	61,1
> 4 anak	2	2,8
Total	72	100

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa responden berdasarkan umur terbanyak berumur 20-35 tahun sebanyak 56 orang (77,8%) dan sedikit berumur kurang dari 20 tahun sebanyak 2 orang (2,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 46 orang (63,9%) dan sedikit dengan pendidikan SD sebanyak 3 orang (12,5%). Berdasarkan tingkat paritas terbanyak responden memiliki 2-4 anak sebanyak 44 orang (61,1%) dan sedikit memiliki lebih dari 4 anak sebanyak 2 orang (2,8%).

Pengetahuan tentang ASI Eksklusif

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan tentang ASI Eksklusif

Pengetahuan	n	%
Baik	54	75
Cukup	14	19,4
Kurang	4	5,6
Total	72	100

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa pengetahuan responden tentang ASI Eksklusif terbanyak dalam kategori baik sebanyak 54 orang (75%), pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (19,4%) dan sedikit dengan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (5,6%).

ASI Eksklusif

Tabel 3 Distribusi tentang ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	n	%
ASI Eksklusif	63	87,5
Tidak ASI Eksklusif	9	12,5

Total	72	100
-------	----	-----

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 63 orang (87,5%) dan tidak ASI Eksklusif sebanyak 9 orang (12,5%).

Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	ASI Eksklusif				P value
	ASI Eksklusif		Non ASI Eksklusif		
	n	%	n	%	
Baik	51	94,4	3	5,6	0,004
Cukup	10	71,4	4	28,6	
Kurang	2	50	2	50	
Total	63	87,5	9	12,5	

Tabel 4 menunjukkan responden yang berpengetahuan baik sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 51 orang (94,4%), sedangkan pada responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (71,4%) memberikan ASI Eksklusif. Responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (50%) memberikan ASI Eksklusif. Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* = 0,004 < 0,05, dengan demikian hipotesis objektif (H_a) diterima bahwa terdapat hubungan pengetahuan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Arso Kota.

PEMBAHASAN

Pengetahuan ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang ASI eksklusif di Puskesmas Arso Kota sebagian besar berada pada kategori baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Parastika (2024) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif telah cukup tersosialisasi di masyarakat. Namun demikian, terdapat perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Putri (2022) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan akses informasi terbatas. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor karakteristik responden, akses terhadap informasi kesehatan, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi.

Pengetahuan yang baik pada ibu tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Arso Kota mengetahui pengertian dan tujuan, manfaat dan kandungan ASI eksklusif. Selain itu ibu juga mengetahui posisi yang benar dalam memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan praktik pemberian ASI. Tingkat pengetahuan yang tinggi menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. (Harviana, 2024). Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk membuat keputusan yang tepat tentang cara terbaik untuk melakukannya dan mengetahui bahwa pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi hingga usia enam bulan (Hatala, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh adanya paparan informasi yang cukup dari tenaga kesehatan, media, maupun lingkungan sekitar. Edukasi yang dilakukan melalui pelayanan kesehatan seperti penyuluhan di puskesmas Arso Kota, kelas ibu hamil, serta peran kader kesehatan diduga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif. Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan bahwa penyebaran informasi belum merata. Keterbatasan akses informasi, kurangnya partisipasi dalam kegiatan edukasi, serta faktor sosial dan budaya dapat menjadi penyebab masih adanya kesenjangan pengetahuan di antara responden. Oleh karena itu, secara umum tingkat pengetahuan sudah baik, tetapi

diperlukan upaya peningkatan edukasi yang lebih merata dan berkelanjutan, terutama bagi kelompok ibu dengan pengetahuan yang masih kurang, agar seluruh ibu memiliki pemahaman yang optimal tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di Puskesmas Arso Kota sebagian besar telah memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiyawati (2021) di Desa Gebang Kabupaten Bangkalan yang juga menemukan bahwa mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran ibu terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif sudah cukup baik di beberapa wilayah. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Rahmawati & Sulastri (2021) yang menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah, dengan banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif secara penuh karena faktor pekerjaan, kurangnya dukungan keluarga, serta minimnya edukasi dari tenaga kesehatan.

Pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan dan paritas (Sudrman, 2023). Hasil penelitian diperoleh responden di Puskesmas Arso Kota berdasarkan umur terbanyak berumur 20-35 tahun (77,8%). Semakin tinggi umur seorang ibu maka pengalamannya akan semakin banyak, tentu hal ini akan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI (Fatimah & Miftah, 2023).

Hasil penelitian diperoleh responden di Puskesmas Arso Kota berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA (63,9%). Dalam kaitannya dengan status ASI Eksklusif, pendidikan seseorang sangatlah berpengaruh. Dimana tingkat pendidikan seseorang sangat menentukannya dalam berperilaku terutama memberikan ASI Eksklusif (Putri, 2023). Keterkaitan hubungan ini menurut asumsi peneliti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah baginya dalam memperoleh informasi yang dapat memperkaya pengetahuannya, untuk kemudian melakukan tindakan seperti memberikan ASI secara Eksklusif sesuai dengan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan tingkat paritas atau jumlah anak dihitungkan dari jumlah anak lahir terbanyak responden memiliki 2-4 anak sebanyak 44 orang (61,1%) dan sedikit memiliki lebih dari 4 anak sebanyak 2 orang (2,8%). Ibu yang baru pertama kali menyusui kesulitan menyusui karena tidak yakin dengan metode yang benar dan pengalaman negatif yang didapatkannya dari seseorang yang menyusui bayinya. Eratnya hubungan antara pengalaman dengan apa yang akan dilakukan, maka ibu yang pertama kali menyusui berisiko terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Berbeda halnya dengan ibu yang telah memiliki anak lebih dari satu yang memiliki informasi dan pengalaman dari menyusui sebelumnya (Purnamasari, 2020).

Dibandingkan dengan ibu multipara (> 2 anak), ibu primipara (1 anak) lebih tidak tentu dalam hal menyusui selama dua minggu dan 12 minggu pertama. Dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak pertama, ibu yang melahirkan lebih dari satu kali menghasilkan lebih banyak ASI. Pengalaman seorang ibu dalam mengasuh anaknya dipengaruhi oleh jumlah kelahiran yang dialaminya. Keahlian ibu dalam memberikan ASI dan pengetahuan tentang cara meningkatkan suplai ASI meningkat secara paritas, memastikan ibu menyusui tidak mengalami kesulitan (Harviana dkk, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran ibu terhadap pentingnya ASI bagi kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Kesadaran ini kemungkinan diperoleh melalui edukasi dari tenaga kesehatan, program promosi kesehatan di puskesmas, serta informasi dari media dan lingkungan sekitar. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan ibu bekerja, kurangnya dukungan keluarga, masalah kesehatan ibu atau bayi, serta adanya persepsi atau budaya tertentu yang mendorong pemberian makanan tambahan sebelum usia 6 bulan. Dengan demikian diperlukan upaya berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan praktik ini, terutama dengan memberikan perhatian khusus kepada ibu yang berisiko tidak memberikan ASI eksklusif melalui edukasi dan dukungan yang lebih intensif.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Arso Kota. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudirman dkk. (2023) yang mengemukakan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin besar kemungkinan ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Lestari & Handayani (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik, praktik pemberian ASI eksklusif tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, pekerjaan ibu, serta budaya setempat.

Perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Sebab ibu sudah mengetahui pengertian, kelebihan, dan susunan ASI, maka perilaku pemberian ASI Eksklusif mempunyai peranan dalam menentukan kemauan atau kesiapan seseorang untuk memberikan ASI Eksklusif (Margativera, 2025).

Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu sangat berpengaruh dalam keputusan dan perilakunya. Dengan pemahaman yang baik tentang ASI termasuk pemahaman mengenai manfaat, keunggulan, teknis pemberian ASI, serta manajemen laktasi ibu cenderung termotivasi untuk memberikan ASI dengan cara yang tepat. Akibatnya, hal ini dapat meningkatkan frekuensi pemberian ASI pada bayinya. Ketika pengetahuan dan pemahaman mengenai ASI diperluas, diharapkan bahwa hal tersebut dapat mengubah kebiasaan pemberian ASI yang sebelumnya kurang optimal menjadi lebih baik (Putri dkk, 2023).

Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI Eksklusif pada anaknya begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif (Fatimah, 2023). Hal ini menimbulkan kesadaran dan mempengaruhi sikap terhadap pemberian makanan prelakteal. Pengetahuan juga berfungsi sebagai motivasi dalam bersikap dan bertindak termasuk dalam penolakan pemberian makanan prelakteal (Widiyawati, 2021). Menurut Sudirman (2023) tindakan seorang ibu untuk memberikan atau tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi merupakan aksi yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan penafsirannya atas suatu obyek atau situasi tertentu. Kurangnya pengetahuan atau kognitif seseorang merupakan penyebab tidak memberikan ASI Eksklusif.

Pengetahuan merupakan dasar seorang individu untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi termasuk masalah kesehatan. Pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif maka akan timbul kesadaran terhadap pemberian ASI Eksklusif (Marni, 2024).

Peneliti juga berasumsi bahwa pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami secara lebih komprehensif manfaat ASI eksklusif, risiko pemberian makanan tambahan terlalu dini, serta teknik menyusui yang benar, sehingga mendorong terbentuknya perilaku yang positif dalam pemberian ASI. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait praktik pemberian ASI. Namun demikian, adanya sebagian responden dengan pengetahuan cukup dan kurang yang tetap memberikan ASI eksklusif menunjukkan bahwa faktor lain di luar pengetahuan juga turut berperan. Dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, pengalaman sebelumnya, serta faktor budaya dan lingkungan dapat memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif, meskipun tingkat pengetahuan ibu tidak optimal.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, namun perlu diiringi dengan intervensi lain seperti dukungan sosial dan pelayanan kesehatan yang optimal agar praktik ASI eksklusif dapat dilakukan secara maksimal oleh seluruh ibu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Arso Kota ($p\text{-value} = 0,004 < 0,05$). Pengetahuan yang baik pada ibu berdampak pada praktik dan keputusan yang tepat tentang cara terbaik untuk melakukannya dan mengetahui bahwa pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi hingga usia enam bulan.

SARAN

Melakukan penyuluhan secara berkesinambungan dalam mencegah kegagalan ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, N. (2021). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Dewi, T. (2021). Pengetahuan, Kepercayaan dan Tradisi Ibu Menyusui Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), pp. 231-240.
- Dinkes Kabupaten Keerom. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Keerom*. Dinkes Kabupaten Keerom.
- Fatimah, S., & Miftah I. K. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, Vol 14, No 02, Desember 2023 (Hal : 216-223)
- Fatmawati, N. (2023). *Asuhan Neonatus, Bayi Balita Dan Anak Pra Sekolah*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Harviana D., Luthfi A., Afrinis N. (2024). Hubungan Paritas Dengan Rendahnya Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Pantai Cermin Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin. *Sehat : Jurnal Kesehatan Terpadu* Volume 3, NO. 4 2024.
- Hatala, T. J. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah UNIJAYA Kendal* Volume 12 Nomor 3, Juli.
- Idayati, T., Anggoro, S., Amry, R. Y., & Rahayu, B. A. (2019). Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Perilaku Pengasuh Bayi Tentang Manajemen ASI Perah Di Daycare Wilayah Bantul Yogyakarta. *Cakra Medika*, 6(1), 25-31.
- Irwan. (2018). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Junaedah. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Badak*. Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kunang, A. (2023). *Buku Ajar Asuhan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir Dengan Evidence Based Midwifery*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Kurniawati, D. (2020). *Air Susu Ibu (ASI)*. Bondowoso: KHD Production.
- Lestari, D. P., & Handayani, S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 45-52. <https://doi.org/10.15294/kemas>.
- Lubis, D. H., Safitri, Y., Tinggi, S., Kesehatan, I., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2023). *Hubungan Jenis Persalinan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Klinik Pratama Hadijah Medan Health Organization (WHO) menetapkan Profil Kesehatan Indonesia tahun Renstra tahun 2017 yaitu 44 %*. *Persentase tertinggi cakupan pemberian AS*. 16(1).
- Mustika, D. N. (2018). *Buku Ajar Asuhan kebidanan Nifas. ASI Eksklusif*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/2833/1/BUKU%20ASI.pdf>.

- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakpahan, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Prastik, W. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2024. Kemenkes politeknik kesehatan padang jurusan gizi.
- Putri, A. F., Mariana S., Hariyanti R., & Susanti D. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu yang Memiliki Bayi 6-12 Bulan terhadap Pemberian ASI Eksklusif di PMB Miftahul Jannah. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 4(3), September-Desember 2023: 185-190.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Rahmawati, A., & Sulastri, E. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 14(2), 85-92. <https://doi.org/10.1234/jkia.v14i2.456>
- Sari, N. P., & Putri, D. A. (2022). Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 123-130. <https://doi.org/10.1234/jkmi.v17i2.567>